

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi diartikan sebagai suatu kondisi sehat secara menyeluruh baik kesejahteraan fisik, sosial dan mental yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan proses reproduksi. Kesehatan reproduksi pada wanita tidak terlepas pada kesehatan organ intim (Oriza & Yulianty, 2018). Menurut (WHO), perempuan jarang dalam memperhatikan kebersihan pada organ genitalia eksternanya. Infeksi pada vagina setiap tahunnya menyerang perempuan di seluruh dunia 10-15% dari 100 juta perempuan, contohnya remaja yang terkena infeksi bakteri kandida sekitar 15% dan mengalami keputihan (Abrori, Hernawan, & Ermulyadi, 2017).

Fenomena pada wanita di Asia mengalami kejadian keputihan yang lebih besar 76%, sedangkan di Eropa mengalami kejadian keputihan lebih sedikit, yaitu 25% (Setiani, dkk, 2015). Menurut Kusmiran menyatakan sekitar 90% perempuan di Indonesia pernah mengalami keputihan, sebab Indonesia merupakan daerah beriklim tropis, sehingga jamur, virus, dan bakteri mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyak kasus keputihan (Sukanto, Yahya, Handayani, Argentina, & Liberty, 2018). Keputihan merupakan kondisi yang sering dialami oleh wanita sepanjang siklus kehidupannya mulai dari masa remaja, masa reproduksi maupun masa menopause (Maryanti & Wuryani, 2019). Keputihan dibedakan menjadi 2

jenis yaitu keputihan normal atau fisiologis dan abnormal atau patologi (Bagus & Aryana, 2019). Keputihan normal atau fisiologis terjadi sesuai dengan siklus reproduksi wanita atau sesuai dengan siklus tubuh wanita dengan jenis pengeluaran berwarna bening, tidak berlebihan tidak berbau dan tidak menimbulkan rasa gatal atau perih. Sedangkan keputihan yang patologis atau abnormal ditandai dengan jumlah pengeluaran yang banyak, berwarna putih seperti susu basi, kuning atau kehijauan, gatal, perih, dan disertai bau amis atau busuk. Warna pengeluaran dari vagina akan berbeda sesuai dengan penyebab dari keputihan. Penyebab keputihan abnormal yang tersering adalah bakteri, jamur dan parasit (Marhaeni, 2016).

Kebersihan genitalia yang kurang baik merupakan faktor risiko yang dapat menyebabkan infeksi pada genitalia. Kejadian keputihan sebagai salah satu gangguan kesehatan masih cukup tinggi berhubungan dengan kurangnya pengetahuan remaja tentang *Vulva hygiene* (Mareta, Budi, & Istiana, 2013). *Vulva hygiene* merupakan tindakan untuk membersihkan dan menjaga organ kewanitaan bagian luar yang memiliki tujuan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan organ kewanitaan bagian luar serta untuk mencegah terjadinya infeksi (Darma, 2017).

Menurut Abrori, Hernawan, dan Ermulyadi (2017) faktor penyebab keputihan antara lain tidak mengeringkan genital setelah buang air kecil (BAK), menggunakan pakaian yang ketat, tidak menggunakan pakaian dalam yang berbahan katun, membasuh organ kewanitaan kearah yang salah, tidak segera mengganti pembalut ketika menstruasi, menggunakan sabun

pembersih vagina, penggunaan cairan antiseptik dan kondisi stres. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya keputihan, tentunya dapat mempengaruhi derajat kesehatan dan kesejahteraan perempuan. Oleh karena itu menjaga kebersihan diri merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Kemampuan seseorang dalam meningkatkan kebersihan genitalia merupakan perilaku yang harus dimiliki untuk mencegah terjadinya infeksi pada genitalia (Omidvar & Begum, 2011).

Upaya untuk membentuk perilaku kesadaran kebersihan organ genitalia perlu meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan mengenai perawatan organ genitalia. Jika ditinjau dari beberapa penelitian mengaitkan bahwa pengetahuan dan sikap dalam perawatan vagina berhubungan dengan kejadian keputihan patologis. Keputihan dengan bau tidak sedap dan gatal dapat membuat rasa tidak nyaman bagi perempuan yang mengalaminya, termasuk pada kelompok mahasiswi. Hal ini mempunyai dampak buruk pada konsentrasi belajar dan kehadiran kegiatan perkuliahan, rasa percaya diri yang rendah, dan terganggunya kehidupan sosial pada mahasiswi yang mengalami keputihan patologis (Sukamto, Yahya, Handayani, Argentina, & Liberty, 2018).

Menurut Green, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku yaitu *predisposing factors* (faktor-faktor predisposisi atau faktor pemudah), *enabling factors* (faktor-faktor pemungkin), *reinforcing factors* (faktor-faktor penguat). Pengetahuan dan sikap seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku, termasuk didalam hal ini adalah pengetahuan dan sikap

yang berpengaruh dalam perilaku pencegahan keputihan (Notoatmodjo, 2012).

Sikap yang tidak tepat akan memperlemah seseorang untuk berperilaku sehat dalam upaya pencegahan keputihan (Widyasari, 2014). Salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang perawatan alat genitalnya adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan karena pendidikan kesehatan merupakan metode yang tepat untuk memberikan informasi kepada remaja tentang perawatan alat genitalnya (Haryani K, 2015).

Pendidikan kesehatan ini merupakan langkah preventif agar infeksi saluran reproduksi ini tidak menjadi masalah yang lebih membahayakan. Untuk meminimalkan terjadinya ISR, remaja perlu memiliki pengetahuan tentang kebersihan organ reproduksi eksternal atau *vulva hygiene*. Dari pengetahuan tersebut akan membentuk sebuah ilmu baru yang akan membentuk perilaku remaja tentang *vulva hygiene*. Perilaku akan lebih menetap dan bertahan lama (*long lasting*) jika perilaku tersebut didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki sehingga menumbuhkan kesadaran dan sikap positif (Efendi, 2009).

Pendidikan kesehatan ini bisa langsung dilakukan secara perorangan maupun berkelompok dengan menggunakan media audiovisual, media cetak seperti leaflet, poster, atau spanduk dan media massa yang dapat berupa media cetak seperti koran, majalah, maupun media elektronik seperti radio dan televisi (Yuliastuti, 2015).

Audiovisual memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan perilaku masyarakat, terutama dalam aspek informasi dan persuasi. Media audiovisual memiliki dua elemen yang masing-masing mempunyai kekuatan yang akan bersinergi menjadi kekuatan yang besar. Media ini memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Hasil tersebut dapat tercapai karena panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%), sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan diperoleh atau disalurkan melalui indera yang lain (Jumaini, dkk., 2015).

Video Learning Multimedia merupakan media pembelajaran yang menggunakan video atau tampilan bergerak, multimedia adalah penyampaian informasi menggunakan gabungan dari teks, grafik, suara, video, animasi. Teknologi multimedia sangat efisien dalam segi waktu bagi pendidik karena tanpa harus menyuruh peserta didik mencatat materi cukup dengan mengcopy file yang telah disampaikan. Dengan menggunakan teknologi media pembelajaran akan meningkatkan kemampuan belajar sebesar 50%, dari pada tanpa mempergunakan media (Jamitka SE & Aulia U, 2009).

Menurut hasil penelitian Salmah & Tamar, (2020), *Video learning multimedia* disertai edukasi layak diterapkan dalam kegiatan pembelajaran kesehatan reproduksi khususnya perawatan kesehatan organ reproduksi, karena *video learning multimedia* memudahkan remaja dalam memahami dan menyerap informasi dengan baik sehingga dapat memberikan stimulus untuk bertindak mencegah terjadinya keputihan. Intervensi melalui model

pembelajaran kesehatan dengan menggunakan multimedia dapat mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri.

Berdasarkan hasil penelitian Basniati et al., (2020), menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan dengan media audiovisual merupakan strategi penyuluhan yang terbukti memberikan dampak signifikan dan memberikan pengaruh besar dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap *menstrual hygiene*. Pendekatan dengan menggunakan media audiovisual terbukti memiliki hasil yang lebih tinggi (46.05%) daripada diberikan ceramah (16.95%). Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan Febriana, Artanti, & Rusilanti, (2020), mendapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mahasiswi sebesar 6,63% yang diberi perlakuan menggunakan media video pembelajaran, sedangkan dengan media pembelajaran *powerpoint* terdapat peningkatan sebesar 1,09%; Hal ini sesuai dengan penelitian Hayati, Fevriasanty, & Choiriyah, (2018) menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan sikap remaja putri karena penyampaian informasi yang lebih menarik dan mudah diterima oleh remaja, disertai dengan demonstrasi video, sehingga seseorang akan dapat mengingat 70% dibandingkan dengan mendengar yang hanya 30%.

Berdasarkan survei dan hasil wawancara yang dilakukan tanggal 23 November 2020 didapatkan data bahwa dari 31 orang mahasiswi, 11 mahasiswi diantaranya menyatakan bahwa mereka mengalami keputihan saat menstruasi akan datang, 6 dari 11 orang menyatakan bahwa terkadang mereka merasakan gatal akibat keputihan, dan 4 dari 11 mahasiswi rutin memakai

cairan pembersih vagina tiap BAK. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dengan menggunakan kusioner pada tanggal 29 November 2020 pada 11 orang mahasiswi Forum Mahasiswa Mentawai (FORMMA), ditemukan bahwa mahasiswi yang suka menggunakan celana dalam yang ketat sebanyak

8 dari 11 orang mahasiswi (72,7%), sebanyak (54,5%) 6 dari 11 orang mahasiswi menggunakan sabun saat membasuh area kewanitaan, (45,4%) 5 dari 11 orang mahasiswi menggunakan *pantyliners* yang mengandung parfum.

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Komunitas: “Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang keputihan dan *vulva hygiene* terkait Keputihan Pada Forum Mahasiswa Mentawai (FORMMA) Tahun 2020”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang keputihan dan *vulva hygiene*?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan komunitas (Pemberian pendidikan kesehatan melalui media audiovisual untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap).

2. Tujuan Khusus

Menjelaskan hasil pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi serta evaluasi keperawatan dan analisa kasus tentang keputihan dan *vulva hygiene* pada Forum Mahasiswa Mentawai (FORMMA).

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi mahasiswi

Dengan adanya Karya Ilmiah Akhir ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi selanjutnya dalam melaksanakan pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan sikap dalam menjaga kebersihan kewanitaan terkait keputihan pada remaja. Diharapkan selanjutnya pengembangan aplikasi yang lebih baik sehingga dapat menambah wawasan baru dalam pengembangan ilmu keperawatan komunitas.

2. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Diharapkan karya ilmiah akhir ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi terutama dalam mata kuliah keperawatan komunitas, profesi siklus peminatan keperawatan komunitas untuk dapat mengaplikasikan asuhan keperawatan komunitas dengan metode pendidikan kesehatan dengan edukasi. Diharapkan juga pada fakultas keperawatan dengan edukasi kesehatan ini menjadi bentuk dari program kampus sehat di universitas andalas sehingga dijalankan secara efisien demi terwujudnya program kampus sehat.